

# Model Pengelolaan Kolaboratif Dalam Pengembangan Wisata Alternatif di Area Branca Timor Leste

I Made Mardika<sup>1</sup>, Anak Agung Ayu Dewi Larantika<sup>1</sup>, Ni Made Jaya Senastri<sup>1</sup>, Ida Bagus Udayana Putra<sup>1</sup>, Leonito Reiro<sup>2</sup>, Mateus Ximenes<sup>2</sup>

1. Fakultas Pascasarjana, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

2. Universitade DAPAZ, Dili, Timor Leste

\*corresponding author: dikamar@gmail.com

**Abstract.** *The Branca Area in Dili, Timor-Leste, has significant potential as an alternative tourism destination through the integration of unique cultural elements, the strong religious appeal of the Cristo Rei Statue, and its scenic coastal landscape. However, tourism development in this area has not been optimal due to weak governance, limited capacity of local human resources, inadequate environmental management, and limited tourism promotion. Through a collaborative Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat [PKM]) between Universitas Warmadewa and Universitade DAPAZ Timor-Leste, a collaborative tourism management model based on the pentahelix approach was designed and implemented, involving government, academics, local communities, business actors, and media. The implementation methods included literature review, situational analysis, Focus Group Discussions (FGDs), training and mentoring for institutional development (tourism awareness groups and management bodies), environmental arrangement and source-based waste management, as well as workshops on digital tourism promotion. The results indicate the establishment of a collaborative destination management body, improved environmental arrangement quality in the Branca Area, and strengthened digital promotion of Cristo Rei tourism. This model contributes as a strategic framework for the development of alternative and sustainable tourism in Timor-Leste.*

**Keywords:** *Collaboration; pentahelix; alternative tourism; Branca Area; Timor-Leste*

## Pendahuluan

Timor Leste merupakan salah satu negara kecil di kawasan Asia Tenggara dengan luas wilayah sekitar 14.954 km<sup>2</sup> dan topografi pegunungan yang membentang dari timur ke barat, termasuk Pulau Atauro, Jaco, serta enklave Oecussi-Ambeno di Timor Barat. Kondisi tanah yang didominasi kapur, karang, tanah liat pekat, dan pasir menjadikan sektor pertanian menghadapi tantangan tersendiri, kendati mayoritas penduduk (sekitar 66%) masih menggantungkan hidup pada usaha tani pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, dan perikanan.

Secara administratif, Timor Leste terbagi menjadi tiga belas distrik, yaitu Aileu, Ainaro, Baucau, Bobonaro, Cova-Lima, Dili, Ermera, Lautein, Liquica, Manatuto, Manufahi, Oe-Cusse Ambeno, dan Viqueque, dengan Dili sebagai ibu kota dan pusat aktivitas pemerintahan sekaligus

ekonomi. Di samping pertanian, sumber utama pendapatan negara berasal dari minyak bumi dan gas alam. Namun, cadangan minyak dan gas tersebut diduga semakin menipis, sehingga pemerintah Timor Leste perlu mencari sumber-sumber pendapatan alternatif, salah satunya melalui pengembangan sektor pariwisata.

Timor Leste memiliki kekayaan sumber daya pariwisata berupa keindahan alam, keragaman budaya, adat istiadat, dan destinasi pesisir, termasuk beberapa ikon wisata seperti Patung Kristo Rei, Pulau Atauro dan Jaco, Taman Makam Santa Cruz, permandian air panas Marobo, Gunung Ramelau, reruntuhan Ai Pelo, kota tua Baucau, serta Taman Nasional Nino Konis Santana. Meskipun demikian, data statistik kunjungan wisatawan asing masih tergolong rendah, dengan rata-rata sekitar 5.078 wisatawan per tahun pada periode 2010-2015.

Salah satu daya tarik wisata (DTW) yang diprioritaskan pemerintah untuk dikembangkan adalah **Area Branca Kristo Rei** di Dili. Kawasan ini menggabungkan nilai religius Patung Cristo Rei setinggi 27 meter di puncak Bukit Fatucama dengan lanskap pantai yang indah. Fasilitas penunjang seperti jalan setapak, anak tangga, area parkir, toilet, tempat sampah, dan rest area telah dibangun sejak tahun 2000, tetapi belum dikelola dan dipelihara secara optimal. Pemerintah Distrik Dili sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan wisata ini menghadapi keterbatasan, sehingga memerlukan dukungan berbagai pihak untuk mengembangkan Area Branca sebagai **wisata alternatif**.





Gambar 2. Cristo Rei dan Lanskap Area Branca

Permasalahan utama mitra yang mendesak untuk dicarikan Solusi adalah sebagai berikut.

Belum adanya badan pengelola DTW yang jelas dan profesional;

Penataan lingkungan dan pengelolaan sampah yang belum memadai;

Rendahnya promosi dan pemasaran wisata, terutama melalui media digital;

Terbatasnya kemampuan sumber daya manusia lokal dalam manajemen wisata.

Dalam konteks tersebut, Universitas Warmadewa bekerja sama dengan Universitade DAPAZ Timor Leste melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Area Branca dengan fokus pada perumusan model pengelolaan kolaboratif dalam pengembangan wisata alternatif. Keterlibatan tokoh masyarakat, pemerintah daerah, pelaku wisata, serta perguruan tinggi menjadi kunci untuk mewujudkan tata kelola wisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Tujuan kegiatan PKM ini dapat diperinci menjadi tiga, yaitu:

Merumuskan model badan pengelola DTW yang kolaboratif dan berbasis pentahelix;

Menguatkan kapasitas masyarakat dalam penataan lingkungan dan pengelolaan sampah di kawasan wisata;

Mengoptimalkan promosi dan pemasaran wisata Area Branca melalui media digital.

## Metode

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan menjadikan masyarakat Desa Mateaut, tokoh masyarakat, instansi terkait di Distrik Dili, dan pelaku wisata sebagai mitra utama. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek, dalam proses pengembangan pariwisata.

Teknik yang digunakan meliputi:

### **Studi Pustaka**

Mengkaji literatur tentang pengembangan destinasi wisata alternatif, pengelolaan kawasan wisata, dan model tata kelola kolaboratif pentahelix.

### **Observasi lapangan**

Dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik Area Branca, infrastruktur, pola penggunaan ruang, serta kondisi kebersihan dan pengelolaan sampah.

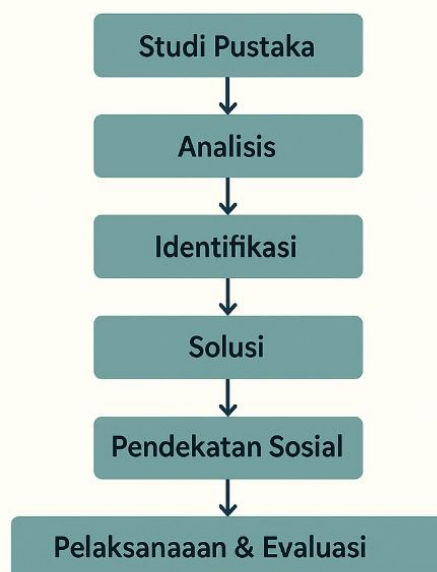
### **Wawancara dan diskusi**

Dilakukan dengan tokoh masyarakat, pejabat Kementerian Pariwisata Timor Leste, perwakilan pemerintah Distrik Dili, dan pelaku wisata untuk menggali informasi mengenai kebijakan, potensi, dan kendala pengembangan Area Branca.

#### **Focus Group Discussion (FGD)**

Digunakan untuk menggali aspirasi mitra, merumuskan permasalahan prioritas, dan menyepakati solusi bersama, terutama terkait pembentukan badan pengelola, penataan lingkungan, dan promosi wisata.

### **Diagram Flowchart Metode Pelaksanaan PKM**



#### **Metode Pelaksanaan**

Metode utama dalam pelaksanaan PKM meliputi:

Ceramah dan penyuluhan: pemberian materi mengenai pentingnya pengelolaan wisata secara kolaboratif, pengelolaan lingkungan, dan pemasaran digital.

FGD dan konsultasi: merumuskan struktur Pokdarwis, badan pengelola DTW, dan model kolaborasi pentahelix.

Pelatihan (training): penataan lingkungan, pengelolaan sampah berbasis sumber, dan pemanfaatan media sosial untuk promosi wisata.

Pendampingan (mentoring): pembentukan Pokdarwis Kristo Rei, penyusunan badan pengelola DTW, dan implementasi promosi digital.

#### **Partisipasi Mitra**

Partisipasi mitra bersifat aktif, baik dalam penyediaan lokasi, data, tenaga, maupun ide. Tokoh masyarakat berperan sebagai narasumber lokal; pemerintah Distrik Dili dan Kementerian Pariwisata memberikan dukungan kebijakan; perguruan tinggi menyumbangkan pengetahuan dan metode; sedangkan pelaku wisata dan media menjadi mitra dalam promosi dan pemasaran.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan dilaksanakan selama lima hari (27-30 Juli 2025) dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

Koordinasi awal dengan Universitade DAPAZ

Tim PKM melakukan rapat kerja untuk memantapkan jadwal, pembagian tugas, dan penyesuaian materi dengan kebutuhan mitra.

Audiensi dengan Kementerian Pariwisata Timor Leste

Dilakukan untuk memperoleh gambaran kebijakan pariwisata nasional, posisi strategis Area Branca, dan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam pengembangan destinasi.

Audiensi dengan KBRI dan Pemerintah Distrik Dili

Membahas peran Indonesia dalam mendukung pariwisata Timor Leste dan menggali komitmen pemerintah Distrik Dili terhadap pengembangan Area Branca.

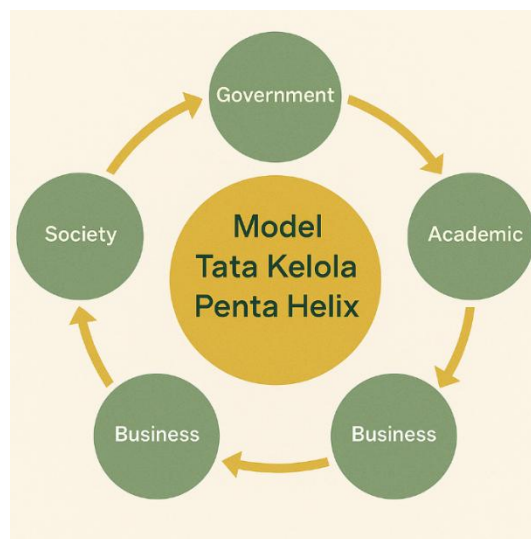
Workshop dan pendampingan masyarakat Desa Mateaut

Kegiatan inti berupa FGD, pelatihan, dan pendampingan yang melibatkan tokoh pemuda, tokoh masyarakat, serta perwakilan pelaku wisata.

**Tabel 1.** Permasalahan, Solusi, Indikator Capaian, dan Hasil Kegiatan

No	Permasalahan Utama	Solusi yang Ditawarkan	Indikator Capaian Kuantitatif	Hasil Utama
1	Belum ada badan pengelola DTW	Merumuskan bentuk badan pengelola DTW secara kolaboratif	Terbentuknya badan pengelola DTW Kristo Rei	Model badan pengelola DTW Kristo Rei berbasis kolaboratif pentahelix
2	Penataan lingkungan belum dilakukan secara optimal	Penataan kawasan dan pengelolaan sampah berbasis sumber dan berbasis lokal	Lingkungan Kristo Rei tertata rapi dan bersih	Kawasan wisata yang lebih bersih, asri, dan tertata
3	Promosi dan pemasaran wisata belum optimal	Promosi dan pemasaran wisata melalui media sosial dan kerja sama biro wisata	Terselenggara promosi Kristo Rei melalui website dan medsos; keterlibatan biro perjalanan	DTW Kristo Rei dapat diakses secara daring dan menjadi bagian paket wisata

**Model Pengelolaan Kolaboratif (Pentahelix)**



Hasil workshop dan FGD bersama para pemangku kepentingan menyepakati bahwa pengembangan wisata alternatif di Area Branca tidak dapat diserahkan hanya kepada pemerintah

daerah. Model tata kelola yang disusun menggunakan pendekatan **pentahelix**, yang melibatkan lima unsur utama:

**Pemerintah (Government):** Kementerian Pariwisata dan Pemerintah Distrik Dili sebagai pembuat kebijakan, pemberi regulasi, dan fasilitator anggaran/infrastruktur.

**Akademisi (Academia):** Universitas Warmadewa dan Universitade DAPAZ sebagai penyedia kajian, pendampingan, dan evaluasi program.

**Pelaku Usaha (Business):** pelaku wisata, biro perjalanan, dan pelaku UMKM lokal sebagai motor ekonomi dan pihak yang memasarkan produk/jasa wisata.

**Masyarakat/Komunitas (Community):** masyarakat Desa Mateaut melalui Pokdarwis Kristo Rei sebagai pengelola harian dan penjaga keberlanjutan.

**Media (Media):** media massa dan media sosial sebagai kanal informasi dan promosi destinasi.

### **Penataan Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber**

Kawasan Area Branca menghadapi persoalan sampah yang bersumber dari aktivitas wisatawan dan pedagang. Dalam PKM ini, dilakukan pelatihan pengelolaan sampah berbasis sumber dengan menekankan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Masyarakat diajak untuk:

- meminimalisasi penggunaan plastik sekali pakai,
- memilah sampah organik dan anorganik di tingkat sumber,
- memanfaatkan kembali sampah yang bernilai ekonomis.

Pendekatan tersebut didukung dengan penataan ulang titik-titik tempat sampah, pembersihan jalur tangga menuju Patung Cristo Rei, serta kampanye kebersihan kepada pengunjung.

### **Penguatan Promosi dan Pemasaran Digital**

Tim PKM bersama mitra menyusun konten promosi untuk dipublikasikan melalui:

Media sosial (Facebook, Instagram, TikTok) yang menampilkan foto, video singkat, dan narasi storytelling tentang Area Branca;

Kerja sama dengan biro perjalanan wisata agar Area Branca dimasukkan ke dalam paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan domestik dan mancanegara.

Strategi promosi ini diharapkan dapat:

- meningkatkan visibilitas Area Branca,
- memperluas jangkauan calon wisatawan,
- mendorong tumbuhnya usaha lokal seperti kuliner dan kerajinan.

## **Simpulan**

Berdasarkan pelaksanaan PKM dan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

**Model pengelolaan kolaboratif berbasis pentahelix** merupakan pendekatan yang relevan untuk pengembangan wisata alternatif Area Branca. Keterlibatan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media memungkinkan pembagian peran yang jelas dan saling melengkapi.

Penataan lingkungan dan pengelolaan sampah berbasis sumber mampu meningkatkan kualitas kebersihan dan kenyamanan kawasan wisata, sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat dan pengunjung.

Penguatan promosi dan pemasaran wisata secara digital melalui media sosial dan kerja sama dengan biro perjalanan memperluas jangkauan informasi dan berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan ke Area Branca.

---

## Daftar Pustaka

- Anom, I., Suryasih, I., Nugroho, S. & Mahagangga, I. 2017, 'Turismemorfofis: Tahapan selama seratus tahun perkembangan dan prediksi pariwisata Bali', *Jurnal Kajian Bali*, vol. 7, no. 2, pp. 59-80.
- Arida, I.N.S. 2017, *Pariwisata Berkelanjutan*, Cakra Press, Denpasar.
- Baptista, J.C.L., Bahruddin, M. & Riyanto, D.Y. 2016, 'Perancangan logo dan media promosi Cristo Rei berbasis religi untuk meningkatkan brand awareness wisata Kota Dili', *JUNO: Jurnal Art Nouveau*, vol. 5, no. 2, pp. 1-11.
- Correiaa, E.D.C. & Nugroho, S. 2022, 'Strategy development of tourist attraction at Kristu statue in Dili, Timor Leste from government perspective', *International Journal of Research Publication and Reviews*, vol. 3, no. 12, pp. 481-484.
- Liana, C. & Mastuti, S.P. 2020, *Management Wisata Budaya*, Unesa University Press, Surabaya.
- Mardika, I.M. 2019, 'Warisan budaya sebagai icon pariwisata dalam rangka Kalimantan Timur menjadi ibukota negara', *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora*, vol. 2, no. 2, pp. 57-62.
- Mardika, I.M. 2021, 'Tiga gradasi potensi Swecapura-Gelgel sebagai ekowisata berbasis masyarakat: sebuah pemikiran awal', dalam I.N. Suryawan (ed.), *Menimbang praktik ekowisata Bali, perspektif cendikia Warmadewa*, Pustaka Larasan, Denpasar, pp. 125-140.
- Mardika, I.M., Kurniawan, A., Satyawati, N.K.A. & Larantika, A.A.D. 2022, 'Pengembangan Desa Adat Gelgel sebagai wisata spiritual', *Postgraduate Community Service Journal (PCSJ)*, vol. 3, no. 1, pp. 1-6.
- Mardika, I.M., Senastri, N.M.J. & Prabadhika, I.P.Y. 2022, 'Pengembangan wisata spiritual di Desa Ped Nusa Penida', *Postgraduate Community Service Journal (PCSJ)*, vol. 3, no. 2, pp. 92-97.
- Martins, Z., Paturusi, S.A. & Surya, I.B.K. 2017, 'Peran pemerintah dalam pengembangan potensi pariwisata di Area Branca Metiaut, Dili', *JUMPA*, vol. 3, no. 2, pp. 372-386.
- Runa, W., Wahyuni, P.I., Sinarta, N., Maniquin, J.M., Soares, D.S., Soariano, A. & de Araujo, F. 2022, 'Identifikasi dan peran stakeholder dalam pengembangan infrastruktur kawasan wisata Patung Cristo Rei, Dili, Timor Leste', *Jurnal Abdi Daya*, vol. 2, no. 1, pp. 25-32.